

Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia
 Volume 3, Nomor 12, April 2025, P. 25-29
 e-ISSN: 2986-7002
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.15205650>

Pelatihan Menjadi Guru Reflektif yang Inovatif Melalui “Deep Learning”

¹Ferry Irawan, ²Rival Hanip

^{1,2}FKIP, PGPAUD, Universitas Musamus, Merauke

Email: Irawanferry2029@unmus.ac.id, rivalhanip@unmus.ac.id

Abstrak

Kegiatan refleksi merupakan kegiatan yang sangat penting untuk dilaksanakan sebab akan mengontrol tindakan guru, guru dapat melihat apa yang masih perlu diperbaiki, ditingkatkan atau dipertahankan. Merupakan kegiatan yang perlu dilakukan ketika guru sebagai praktisi lapangan telah selesai melakukan tindakan, ini merupakan suatu bentuk dari evaluasi terhadap diri sendiri. Guru menyampaikan segala kegiatan atau pengalaman yang telah dilakukan untuk didiskusikan dengan peneliti, guru menyampaikan segala apa yang telah dirasakan dan menyampaikan sejauh mana *progress* atau kemajuan dari tindakan yang dilakukannya. Dalam melakukan kegiatan refleksi guru selain berperan sebagai peneliti itu sendiri juga harus bekerjasama dengan guru yang sama mata pelajaran namun berbeda kelas atau peneliti dari perguruan tinggi agar refleksi dapat dilakukan sampai pada tahap pemaknaan tindakan dan situasi dalam pembelajaran yang ada sehingga dapat memberikan dasar untuk memperbaiki rencana tindakan yang akan dilakukan selanjutnya. Menjadi guru yang reflektif adalah terus berkaca pada apa yang sudah dilakukan. Hal serupa bahwa cara atau pendekatan yang dilakukan oleh guru dimana ia mengeksplorasi apa yang dilakukan dan mengapa melakukannya merupakan bagian dari pendekatan reflektif dalam pengajaran. Sementara itu proses reflektif merupakan “proses yang terus berjalan (kontinyu) dalam merefleksikan “*received knowledge*” dan “*experiential knowledge*” dalam konteks tindakan profesional (practice)”.

Kata kunci: pelatihan, guru Reflektif, deep learning

Abstract

Reflection activities are very important activities to be carried out because they will control the teacher's actions, the teacher can see what still needs to be fixed, improved or maintained. It is an activity that needs to be done when the teacher as a field practitioner has finished taking action, this is a form of self-evaluation. The teacher conveys all activities or experiences that have been carried out to be discussed with the researcher, the teacher conveys everything that has been felt and conveys the extent of the progress or progress of the actions taken. In carrying out reflection activities, teachers, in addition to acting as researchers themselves, must also collaborate with teachers of the same subject but different classes or researchers from universities so that reflection can be carried out to the stage of interpreting actions and situations in existing learning so that it can provide a basis for improving the action plan that will be carried out next. Being a reflective teacher means continuing to reflect on what has been done. The same thing is that the method or approach taken by the teacher where he explores what is done and why he does it is part of the reflective approach in teaching. Meanwhile, the reflective process is "a continuous process in reflecting on "received knowledge" and "experiential knowledge" in the context of professional action (practice)".

Keywords: training, reflective teachers, deep learning

Article Info

Received date: 29 March 2025

Revised date: 05 April 2025

Accepted date: 12 April 2025

PENDAHULUAN

Guru merupakan elemen kunci dalam sistem pendidikan, khususnya di sekolah. Semua komponen lain, mulai dari kurikulum, sarana-prasarana, biaya, dan sebagainya tidak akan banyak berarti apabila esensi pembelajaran yaitu interaksi guru dengan peserta didik tidak berkualitas. Semua komponen lain, terutama kurikulum akan “hidup” apabila dilaksanakan oleh guru. Begitu pentingnya peran guru dalam mentransformasikan input-input pendidikan, sampai-sampai banyak pakar menyatakan bahwa di sekolah tidak akan ada perubahan atau peningkatan kualitas tanpa adanya perubahan dan peningkatan kualitas guru.

Sayangnya, dalam kultur masyarakat Indonesia sampai saat ini pekerjaan guru masih cukup tertutup. Bahkan atasan guru seperti kepala sekolah dan pengawas sekali pun tidak mudah untuk mendapatkan data dan mengamati realitas keseharian performance guru di hadapan siswa. Memang program kunjungan kelas oleh kepala sekolah atau pengawas, tidak mungkin ditolak oleh guru. Akan tetapi tidak jarang guru berusaha menampilkan kinerja terbaiknya baik pada aspek perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran hanya pada saat dikunjungi.

Selanjutnya ia akan kembali bekerja seperti sedia kala, kadang tanpa persiapan yang matang serta tanpa semangat dan antusiasme yang tinggi. Guru perlu menilai kinerjanya secara berkala dan selalu berkembang sesuai dengan hasil evaluasi kinerjanya.

Menilai diri sendiri (self-evaluation) merupakan satu teknik individual dalam supervisi pengajaran. Penilaian diri sendiri (self-evaluation) merupakan satu teknik pengembangan profesional guru (Sutton, 1989; Gunawan, 2014). Penilaian diri sendiri memberikan informasi secara objektif kepada guru tentang peranannya di kelas dan memberikan kesempatan kepada guru mempelajari metode pengajarannya dalam mempengaruhi murid.

METODE

Kegiatan refleksi merupakan kegiatan yang sangat penting untuk dilaksanakan sebab akan mengontrol tindakan guru, guru dapat melihat apa yang masih perlu diperbaiki, ditingkatkan atau dipertahankan. Merupakan kegiatan yang perlu dilakukan ketika guru sebagai praktisi lapangan telah selesai melakukan tindakan, ini merupakan suatu bentuk dari evaluasi terhadap diri sendiri. Guru menyampaikan segala kegiatan atau pengalaman yang telah dilakukan untuk didiskusikan dengan peneliti, guru menyampaikan segala apa yang telah dirasakan dan menyampaikan sejauh mana *progress* atau kemajuan dari tindakan yang dilakukannya. (Arikunto,dkk, 2009: 19-20)

Mengemukakan kembali atau melaksanakan lagi apa yang telah dilakukan merupakan kegiatan refleksi. Guru sebagai pelaksana dan peneliti sebagai pengamat diharapkan dapat bekerjasama dengan baik agar dapat terjadi penilaian secara objektif, peneliti merupakan pihak yang sangat berkepentingan karena akan meningkatkan kinerjanya, ini dimaksudkan agar pelaksanaan tindakan dapat dilaksanakan secara alami dan dapat dikelola dengan baik. Dalam hal ini guru sebaiknya menyampaikan segala yang telah dilaksanakan dengan sebenar-benarnya kepada peneliti sehingga tindakan yang akan diambil selanjutnya dapat sesuai dengan keadaan dan kebutuhan yang ada. (Arikunto,dkk, 2009: 19-20)

Refleksi adalah suatu tindakan atau kegiatan untuk mengetahui serta memahami apa yang terjadi sebelumnya, belum terjadi, dihasilkan apa yang belum dihasilkan, atau apa yang belum tuntas dari suatu upaya atau tindakan yang telah dilakukan. (Tahir, 2011: 93)

Refleksi berarti kegiatan yang dilakukan untuk mengingat kembali suatu tindakan yang telah dilakukan dalam observasi. Refleksi mengkaji ulang apa yang telah terjadi atau mempertimbangkan proses, permasalahan, isu, dan kekurangan yang ada atau yang belum tuntas dari strategi penelitian yang telah dilakukan. Refleksi menjadi dasar untuk mengetahui kembali rencana tindakan dengan mengembalikan variasi perspektif yang mempunyai aspek evaluatif bagi peneliti untuk mempertimbangkan atau menilai apakah dampak tindakan yang timbul sudah sesuai dengan yang diinginkan dan membuat perencanaan kembali. Langkah selanjutnya setelah pelaksanaan tindakan dan observasi merupakan refleksi hasil pengamatan, melalui refleksi maka dapat diketahui atau dipahami kelebihan dan kekurangan yang terjadi dalam penelitian tindakan. (Uno, dkk. 2012: 69)

Kegiatan mengingat, merenungkan, mencermati, dan menganalisis kembali suatu tindakan yang telah dilakukan dalam observasi merupakan refleksi yang dalam penelitian tindakan kelas akan memahami proses, masalah, persoalan dan kendala yang nyata dalam tindakan yang telah dilakukan selama proses pembelajaran. (Asrori, 2009: 54). Dalam melakukan kegiatan refleksi guru selain berperan sebagai peneliti itu sendiri juga harus bekerjasama dengan guru yang sama mata pelajaran namun berbeda kelas atau peneliti dari perguruan tinggi agar refleksi dapat dilakukan sampai pada tahap pemaknaan tindakan dan situasi dalam pembelajaran yang ada sehingga dapat memberikan dasar untuk memperbaiki rencana tindakan yang akan dilakukan selanjutnya. (Asrori, 2009: 54)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama proses pembelajaran berlangsung dalam melaksanakan tindakannya guru dituntut sebagai peneliti tindakan kelas untuk mempertimbangkan kembali pengalamannya merupakan fungsi evaluatif dari refleksi. Dalam melakukan tindakan tentang kendala yang dihadapi yang memungkinkan dilakukannya peninjauan dan pengembangan gambaran yang lebih hidup tentang situasi dan kondisi nyata pembelajarannya yaitu refleksi yang bersifat deskriptif. (Asrori, 2009: 55).

Adapun refleksi menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut :

1. Proses merenung, menganalisis, mencari alasan, cadangan dan tindakan untuk memperbaiki diri yang dilakukan secara berterusan. (Hanipah, 1999)

2. Refleksi Satu pemikiran secara mendalam dimana seseorang itu akan memikirkan atau merenung semula situasi yang telah dilalui untuk menganalisis apa yang telah dilakukan dan mengapa dilakukan sedemikian (Woolfolk, 1995)
3. mengingat, merenungkan, mencermati, dan menganalisis kembali suatu tindakan yang telah dilakukan dalam observasi merupakan refleksi yang dalam penelitian tindakan kelas akan memahami proses, masalah, persoalan dan kendala yang nyata dalam tindakan yang telah dilakukan selama proses pembelajaran. (Asrori, 2009: 54).
4. Refleksi berarti kegiatan yang dilakukan untuk mengingat kembali suatu tindakan yang telah dilakukan dalam observasi. Refleksi mengkaji ulang apa yang telah terjadi atau mempertimbangkan proses, permasalahan, isu, dan kekurangan yang ada atau yang belum tuntas dari strategi penelitian yang telah dilakukan. Refleksi menjadi dasar untuk mengetahui kembali rencana tindakan dengan memperhatikan variasi perspektif yang mempunyai aspek evaluatif bagi peneliti untuk mempertimbangkan atau menilai apakah dampak tindakan yang timbul sudah sesuai dengan yang diinginkan dan membuat perencanaan kembali. Langkah selanjutnya setelah pelaksanaan tindakan dan observasi merupakan refleksi hasil pengamatan, melalui refleksi maka dapat diketahui atau dipahami kelebihan dan kekurangan yang terjadi dalam penelitian tindakan. (Uno, dkk, 2012: 69)
5. Refleksi adalah suatu tindakan atau kegiatan untuk mengetahui serta memahami apa yang terjadi sebelumnya, belum terjadi, dihasilkan apa yang belum dihasilkan, atau apa yang belum tuntas dari suatu upaya atau tindakan yang telah dilakukan. (Tahir, 2011: 93)

Karakteristik Guru Reflektif

Kemampuan reflektif merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Menjadi reflektif sangat penting karena dengan berefleksi, guru dapat menemukan fakta-fakta mengenai kekuatan dan kelemahannya dalam menerapkan suatu pengajaran dan menjadikan hal itu sebagai bahan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Seperti yang diungkapkan Dewey bahwa refleksi adalah bertujuan untuk menemukan fakta untuk suatu tujuan tertentu (Dewey dalam Reed & Bergemann, 2005), oleh karena itu dalam berefleksi melibatkan analisis dan pengambilan keputusan tentang apa yang telah terjadi (Wilson & Jan, 1998). Berdasarkan hal ini menjadi guru yang terbentuk dari cara guru berpikir reflektif sehingga mempengaruhi cara mengajarnya. Berpikir reflektif berarti mengubah suatu subjek dalam pemikiran dan memberikan pertimbangan serius dan berkelanjutan. Berpikir reflektif memberikan ruang untuk guru memeriksa setiap asumsi secara kritis mengenai tujuan dan metode, masalah dan solusi yang dapat diterima (Posner, 2010).

Jadi, dapat dikatakan bahwa seorang guru yang reflektif selalu memikirkan dan memeriksa secara kritis mengenai pelaksanaan pengajarannya, dalam hal ini guru tidak hanya berfokus pada hasil belajar siswa saja tetapi juga pada setiap aspek dalam proses pembelajaran. Tidak jarang kita menjumpai disekitar kita guru dengan pengalaman mengajar lebih dari 25 tahun. Tidak diragukan lagi pengalaman yang diperolehnya sangat banyak. Apalagi jika mereka selalu mengupdate pengetahuan dengan berbagai cara seperti membaca buku-buku terbaru tentang pengajaran dan pendidikan, mengikuti seminar/konferensi baik tingkat nasional maupun internasional, mengikuti jenjang pendidikan yang lebih tinggi (misal, S2 dan S3), bahkan sertifikat pendidikpun sudah diperolehnya sebagai salah satu indikator keprofesionalannya.

Berapapun lama kita mengajar pernahkah kita secara jujur mengajukan berbagai pertanyaan kepada diri kita sendiri, seperti:

1. Apakah siswa saya memahami apa yang saya jelaskan?
2. Apakah siswa saya senang dengan cara saya mengajar?
3. Apakah yang saya lakukan sesuai dengan rencana yang sudah saya buat?
4. Apakah materi yang saya perkenalkan sudah sesuai dengan tujuan mereka belajar atau sesuai dengan kebutuhan mereka?
5. Apakah sikap dan perilaku saya sudah dapat menjadi contoh yang baik bagi siswa saya?
6. Apakah siswa saya senang ketika saya mengajar?
7. Masih perlukah saya meningkatkan dan memperbaharui pengetahuan saya tentang materi yang diajarkan?
8. Apa saja yang sudah saya lakukan dan yang akan saya lakukan untuk meningkatkan keprofesionalan saya setelah sertifikat pendidik saya peroleh?

Memang masih banyak pertanyaan yang terbersit dalam pikiran tentang apa saja yang sudah dilakukan dalam mengajar, dan apa yang sudah diperoleh oleh siswa. Pertanyaan-pertanyaan tersebut juga sering muncul ketika menghadapi berbagai masalah dalam mengajar. Dalam menjawab pertanyaan tersebut kita perlu secara objektif dan jujur merefleksikan kembali apa yang sudah kita kerjakan. Apakah ilmu yang kita dan pengetahuan dari pengalaman kita sebelumnya (*previous experiential knowledge*) telah membantu siswa kita mencapai apa yang mereka harapkan dan butuhkan dalam belajar.

Menjadi guru yang reflektif, menurut Harmer (2007: 410) adalah terus berkaca pada apa yang sudah dilakukan. Hal serupa juga dinyatakan oleh Richards dan Lockhart (1996) bahwa cara atau pendekatan yang dilakukan oleh guru dimana ia mengeksplorasi apa yang dilakukan dan mengapa melakukannya merupakan bagian dari pendekatan reflektif dalam pengajaran. Sementara itu, Wallace (1991) menyebutkan bahwa proses reflektif merupakan “proses yang terus berjalan (kontinyu) dalam merefleksikan “*received knowledge*” dan “*experiential knowledge*” dalam konteks tindakan profesional (practice)”.

1. Meskipun banyak guru merasa tidak banyak memiliki banyak waktu untuk melakukan refleksi dan menganggapnya membuang-buang waktu, dengan melakukan refleksi dalam menjalani profesinya guru akan mendapatkan keuntungan. Beberapa diantaranya adalah:
2. Dapat membantu mencapai pemahaman yang lebih baik tentang berbagai asumsi tentang mengajar dan pemahaman tentang pelaksanaannya.
3. Dapat memperkaya pemahaman konsep tentang mengajar dan proses belajar mengajar.
4. Menjadi dasar untuk *self-evaluation* yang merupakan komponen penting dalam pengembangan profesionalitas.

(Richards & Lockhart, 1996: 2). McKay (2002: 5) menambahkan beberapa keuntungan lainnya, yaitu:

1. Memberikan kesempatan kepada guru untuk lebih kreatif karena tidak tergantung kepada rutinitas mengajar yang hanya mengandalkan pengalaman mengajar sebelumnya dan tidak menyesuaikan dengan perubahan kondisi kelas.
2. Mengajar lebih terarah dan tidak terburu-buru karena apa yang sudah dilakukan dikaji ulang dan diambil rencana yang lebih baik, dan
3. Dengan selalu melakukan refleksi maka guru akan selalu mempertimbangkan faktor-faktor terkait dalam proses pembelajaran, seperti karakteristik siswa, minat mereka, dan kurikulum, sehingga akan menghasilkan kelas yang lebih efektif

Perlu disadari oleh para guru bahwa kegiatan refleksi tidak hanya dilakukan oleh guru dengan lama dan pengalaman mengajar yang masih sedikit. Para guru yang sudah bekerja puluhan tahun juga perlu menyadari pentingnya dan manfaat dari refleksi sebagai proses pembelajaran yang terus menerus (*continuous learning*). Dengan melakukan refleksi, para guru senior bisa melihat bahwa kegiatan refleksi ini dapat menjadi jembatan antara teori dan pelaksanaannya. Mereka juga dapat melihat permasalahan, situasi, dan kondisi pembelajaran dari berbagai perspektif sehingga tidak akan dengan terburu-buru menyalahkan siswa akan kegagalan proses belajar mengajar, misalnya siswa malas, kemampuan siswa rendah, dan sebagainya.

Sudahkah kita menjadi guru yang reflektif? Beberapa guru yang selalu refleksi, dan sebaliknya guru yang belum melaksanakan refleksi Dengan melihat profil guru diatas kita bisa bertanya kembali atau merefleksikan apa yang sudah kita lakukan, bagaimana kita menghadapi berbagai persoalan terutama persoalan yang terjadi di dalam kelas dan bagaimana kita mengupayakan perbaikan kualitas, baik kualitas mengajar kita maupun kualitas siswa.

SIMPULAN

Kegiatan refleksi merupakan kegiatan yang sangat penting untuk dilaksanakan sebab akan mengontrol tindakan guru, guru dapat melihat apa yang masih perlu diperbaiki, ditingkatkan atau dipertahankan. Merupakan kegiatan yang perlu dilakukan ketika guru sebagai praktisi lapangan telah selesai melakukan tindakan, ini merupakan suatu bentuk dari evaluasi terhadap diri sendiri. Guru menyampaikan segala kegiatan atau pengalaman yang telah dilakukan untuk didiskusikan dengan peneliti, guru menyampaikan segala apa yang telah dirasakan dan menyampaikan sejauh mana *progress* atau kemajuan dari tindakan yang dilakukannya. Dalam melakukan kegiatan refleksi guru selain berperan sebagai peneliti itu sendiri juga harus bekerjasama dengan guru yang sama mata pelajaran

namun berbeda kelas atau peneliti dari perguruan tinggi agar refleksi dapat dilakukan sampai pada tahap pemaknaan tindakan dan situasi dalam pembelajaran yang ada sehingga dapat memberikan dasar untuk memperbaiki rencana tindakan yang akan dilakukan selanjutnya. Menjadi guru yang reflektif adalah terus berkaca pada apa yang sudah dilakukan. Hal serupa bahwa cara atau pendekatan yang dilakukan oleh guru dimana ia mengeksplorasi apa yang dilakukan dan mengapa melakukannya merupakan bagian dari pendekatan reflektif dalam pengajaran. Sementara itu proses reflektif merupakan “proses yang terus berjalan (kontinyu) dalam merefleksikan “*received knowledge*” dan “*experiential knowledge*” dalam konteks tindakan profesional (practice)”.

REFERENSI

- Arikunto, S., Suhardjono, S.. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asrori, M. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Gunawan, I. 2010. *Hubungan Ketersediaan, Alokasi Penggunaan, dan Ketaatan* Cambridge: Cambridge University Press.
- Clarke 2003. *The Structure of Teacher Job Satisfaction and Its Relationship with Attrition and Work Enthusiasm*. Phon : John Delley
- Curtain Publishing. *dan Implementasinya*. Jakarta : PT Indeks Permata Puri Media. Edition. Boston: Pearson Education, Inc
- Gunawan, I. 2014. *Analisis Dampak Supervisi Pendidikan terhadap Perkembangan Masyarakat dan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Revitalisasi Manajemen Pendidikan Nasional Menuju Perbaikan Mental, 8 Desember, hlm. 249-269.
- H. L. Petri. 2008 “ *Motivation is the concept we use when we describe the forces acting on or within an organism to irritate and direct behavior*” Line: Avaro press
- Harmer, J. 2007. *The Practice of English Language Teaching* (4th ed.). Essex: House, E. R. 1973.
- School Evaluation: The Politics and Process*. California: Julie, T. 2004. *Reflective teaching: Exploring our own classroom practice*.
- Klenowski 2010. *Facilitating Reflection in Education*. New York :John Wiley apc.
- Kourtagen 2012 . *Charecteristics of Reflective Tecahers and Practicioners*. Geelong : Deankin University Press.
- Kozol. 2005. *Discipline and Group Mangement Class*, New York : Holt, Rinehart and Wilson
- Lang, Q.C, & Wong, A.F.L. (2009). *Engaging Beginning Teachers*. Singapore:
- Marselus R. Payong. 2011. *Sertifikasi Profesi Guru; Konsep Dasar, Problematika*, McCutchan Publishing Corporation.
- McGraw-Hill Companies, Inc.Pearson Education Limited.
- Pearson Education Ltd. *Peraturan Penggunaan Dana dengan Mutu Pendidikan SMA Negeri Se-Kota Malang*. Tesis tidak diterbitkan. Banjarmasin: Program Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat.
- Posner, G.J. 2010. *Field Experience: A guide to reflective teaching*. Seven
- Reed, A.J.S & Bergemann, V.E. 2005. *A Guide To Observation, Participation, And Reflection In The Classroom*. Fifth Edition. America-New York
- Richards, J.C. dan Schmidt, R. 2002. *Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. (3 rd ed.). London: Pearson Education Ltd.
- Richards, J.C., dan Lockhart, C. 1996. *Reflective Teaching in Second Language Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.